

INTELLECTUAL CAPITAL OF BAZNAS (NATIONAL AMIL ZAKAT INSTITUTION) IN UTILIZATION OF ZAKAT FUND

Muhammad Afri Sultoni

Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Email: Muhammadafri54@gmail.com

ABSTRACT

Zakat is an instrument of people empowerment that is quite effective in coping with the poverty issue in Special District of Yogyakarta. However, due to the low awareness of people to give a trust to management of zakat fund under the Amil Zakat institution such as BAZNAS (National Amil Zakat institution) trusted by the government, the economic growth among people goes slowly. This matter is also determined by the quality of BAZNAS as the zakat management institution. The quality of BAZNAS at least is determined by the *Intellectual Capital*, a visible resources in the form of knowledge of practical theory and as the value in supporting the performance of the BAZNAS in the utilization of zakat fund.

The aim of this research is to analyze the *Intellectual Capital* at BAZNAS and the maximizing process in the utilizing the fund consisting of *human capital*, *structure capital*, and *relational capital*. This research was conducted quantitatively and qualitatively to support to reach the research objectives. The results of the research showed the mean values of *Intellectual Capital* of BAZNAS in utilizing the zakat fund by 4,81768 categorized as the *top performer* and the best rank in *Intellectual Capital*. It means that the condition of BAZNAS is healthy based upon the overall performance and is able to give the positive impact on reaching the BAZNAS objectives in utilizing the zakat fund.

Keywords: *Intellectual Capital*; Zakat Fund Utilization

January 8, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

A. PENDAHULUAN

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga yang berwenang melaksanakan tugas dan fungsi pengelolaan dana zakat baik di tingkatan Nasional, Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Fungsi BAZNAS terdiri atas proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pelaporan atas kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat. Asas pengelolaan zakat BAZNAS berdasarkan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas. Sedangkan tujuan atas pengelolaan dana zakat BAZNAS adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi pelayanan dalam pengelolaan dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta penanggulangan kemiskinan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat., 2011).

Berdirinya BAZNAS, tidak lepas dari hadir dan berkembangnya ekonomi Islam di Indonesia. Dimana, sistem ekonomi Islam diakui memberikan pengaruh signifikan atas permasalahan perekonomian yang ada. Sejak awal pembentukannya hingga sekarang, BAZNAS memiliki peran signifikan dalam pengentasan permasalahan perekonomian di D.I Yogyakarta melalui pemberdayaan dana zakat. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan BAZNAS sendiri. Dari perkembangannya, BAZNAS mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui berbagai program kerja. Namun, program kerja tersebut tampaknya akan menjadi impian belaka tanpa adanya kinerja amil zakat yang inovatif, kreatif, amanah dan professional. Amil zakat tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai aset tak berwujud BAZNAS. Aset tersebut merupakan *Intellectual Capital (IC)* yang sangat mempengaruhi produktifitas BAZNAS dalam melaksanakan program kerja. Dengan demikian, semakin baik IC yang dimiliki akan semakin meningkatkan nilai BAZNAS itu sendiri.

Peran BAZNAS dalam pengentasan kemiskinan dapat kita ketahui dari berbagai upaya yang dibingkai dalam program kerja. Namun apabila ditinjau dari

statistik kemiskinan yang ada, tampaknya peran BAZNAS belum memberikan perubahan besar dalam upaya pengentasan kemiskinan di D.I Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel I.I

Perkembangan Jumlah (*Head Count*) dan Persentase (*Head Count Index*)

Penduduk Miskin Menurut Wilayah di D.I Yogyakarta, 2011-2017

Tahun	Perkotaan (K)		Perdesaan (D)		Kota + Desa (K+D)	
	HC (000)	HCI (%)	HC (000)	HCI (%)	HC (000)	HCI (%)
Mar 2016	297.7	11.79	197.2	16.63	494.9	13.34
Sep 2016	301.3	11.68	187.6	16.27	488.8	13.10
Mar 2017	309.0	11.72	179.5	16.11	488.5	13.02

Sumber: BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan tingkat kemiskinan DIY masih berada di atas rata-rata nasional. Lambatnya penurunan kemiskinan disebabkan oleh pertumbuhan pendapatan yang tidak dikompensasi oleh perbaikan distribusi pendapatan (BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2017). Distribusi pendapatan dapat meningkat apabila ditunjang dengan lapangan pekerjaan yang memadai bagi masyarakat DIY. Keberadaan BAZNAS tampaknya belum memberikan *responsibility* positif atas kebutuhan masyarakat miskin untuk mengangkat derajatnya dari ketimpangan sosial.

Pentingnya peran fungsi BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat harus didukung dengan kemampuan BAZNAS secara *Intellectual Capital* baik dari pengetahuan dan keterampilan setiap anggota, struktur organisasi maupun jaringan kerja yang mendukung. Namun, tampaknya pengaruh dari *Intellectual Capital* terhadap pencapaian tujuan BAZNAS tidak begitu diperhatikan oleh BAZNAS

baik secara pemahaman maupun pelaporan. Sebagaimana diketahui bahwa *Intellectual Capital* adalah salah satu faktor kunci bagi peningkatan suatu produksi dalam proses ekonomi (Alcaniz, dkk, 2010) dalam Ansoriyah, dkk (2015).

Zakat kita ketahui sebagai kewajiban bagi umat Islam. Jadi besaran jumlah umat Islam mempengaruhi besaran zakat yang diterima BAZNAS. Zakat setidaknya sudah menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan beberapa dasawarsa lalu. Namun tampaknya keseriusan dari penerapan ini tidak berjalan maksimal. Hal tersebut kemungkinan akibat rendahnya nilai *Intellectual Capital* yang dimiliki BAZNAS dalam proses pendayagunaan dana zakat.

Provinsi DIY memiliki penduduk mayoritas beragama Islam, keunggulan ini tentunya memberi pengaruh tersendiri dalam pendayagunaan dana zakat. Namun, besaran penerimaan zakat tergantung dari besaran penduduk Islam yang masuk dalam golongan mampu secara perekonomian untuk membayar zakat. Di Kota Yogyakarta misalnya, penduduk Islam terhitung berjumlah 339.950 kepala atau sekitar 80% dari total keseluruhan penduduk Kota Yogyakarta (Dinas Kependudukan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017). Secara teritorial, yang menaungi pendayagunaan dana zakat di kota Yogyakarta adalah BAZNAS Kota Yogyakarta. Setidaknya jikalau dikalkulasikan jumlah penerimaan BAZNAS Kota Yogyakarta kategori zakat fitrah setiap tahunnya mencapai Rp. 8.348.750.000 (Zakat fitrah dengan ukuran rupiah yang dikalkulasikan dari harga beras 2,5 Kg atau Rp. 25.000). Namun, berdasarkan laporan tahunan BAZNAS per 31 desember 2015 jumlah penerimaan zakat secara keseluruhan sebesar Rp. 3.184.517.522. Jumlah tersebut tidak setara dengan banyaknya penduduk Islam di Kota Yogyakarta. Atau setidaknya BAZNAS Kota Yogyakarta mampu mendapatkan penerimaan zakat fitrah sebesar Rp. 4.000.000.000 per tahunnya.

Permasalahan tersebut tentunya berkaitan erat dengan *Intellectual Capital* BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat. Dalam pendayagunaan, semakin besar dana yang terkumpul menunjukkan *Intellectual Capital* yang sangat baik. *Intellectual Capital* menjadi hal yang sangat penting juga dalam BAZNAS.

Namun demikian, masih banyak BAZNAS yang belum memberikan perhatian lebih terhadap pengukuran *Intellectual Capital*. Selain itu, penelitian di Indonesia yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap pendayagunaan dana zakat di badan amil zakat masih belum banyak, sehingga dibutuhkan penelitian yang mengaitkan antara BAZNAS dan *Intellectual Capital* untuk mengetahui nilai tambah yang dapat menunjang proses pendayagunaan dana zakat. Dan sejauh mana BAZNAS mengimplementasikan peran fungsinya sebagaimana diatur oleh kesepakatan lembaga, undang-undang, maupun dalam pedoman syariat Islam. Pelaksanaan peran fungsi tersebut kemudian penyusun bingkai dalam *Intellectual Capital* sebagai modal manusia untuk mewujudkan tujuan BAZNAS.

B. KERANGKA TEORI

1. Intellectual Capital

Pada dasarnya setiap organisasi memiliki komponen tenaga kerja (IC) yang bekerja secara *time work*, serta gambaran dari bekerja tersebut merupakan *output* dari IC. Sehingga IC mempunyai pengaruh terhadap hasil yang dicapai organisasi karena secara ilmiah bekerja tanpa berpikir (IC) akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Hal tersebut sebagaimana dibuktikan Budi Winarno (2008) dalam Faizatul A, dkk (2015) menjelaskan model implementasi kebijakan, salah satunya menurut pandangan Edwards implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat (4) variabel, salah satunya adalah sumber daya. Sumber daya yang dimaksud bukan hanya manusia, namun juga meliputi finansial. Sumber daya merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan. daya untuk memenuhi kebutuhan organisasi.

Menurut Brooking (1996) *Intellectual Capital* sebagai istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan aset tak berwujud dari pasar, *property*, intelektual, infrastruktur, dan manusia yang menjadikan suatu organisasi dapat berfungsi dan beroperasi. Klein dan Prusak menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan material yang telah disusun, ditangkap dan digunakan oleh

organisasi dalam memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan para pesaing (Khasanah A. N., 2016). Sarwarjono & Kadir (2003) menjelaskan bahwa *intellectual capital* adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital*, *structure capital*, dan *customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi organisasi berupa keunggulan dalam persaingan sempurna.

Dalam PSAK No.19 Tahun 2009 Tentang Aset Tak Berwujud (2009) paragraf 09 menjelaskan mengenai aset tak berwujud walau tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai *intellectual capital*, namun setidaknya mempunyai relasi yang sama. Aset tidak berwujud diartikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik yang dapat digunakan (nilai manfaat) untuk menghasilkan barang dan jasa, pengembangan organisasi, dipergunakan untuk keperluan hubungan kerja ataupun untuk tujuan administratif organisasi.

2. Komponen *Intellectual Capital*

Secara spesifik, IFAC (*International Federation of Accountants*), mengelompokkan *intellectual capital* ke dalam tiga komponen. Yaitu, *organizational capital*, *relational capital* dan *human capital*. Lebih lanjut, *intellectual capital* terdiri atas beberapa komponen. Seperti dalam Sarwarjono & Kadir (2003) membagi menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *Structural capital* atau *organizational capital* dan *relational capital* atau *customer capital*. José Luis Alfaro Navarro (2013, 461) menyatakan bahwa pengukuran modal intelektual dengan indikator; modal manusia, modal struktural dan modal lainnya. Leire Alcaniz et.al (2012) membagi menjadi; *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* (Ansoriyah, et al., 2015). Bornemann *et.al* (1999) dalam (Khasanah A. N., 2016) mengklasifikasikan indikator dari *intellectual capital* menjadi; *human capital*,

structural capital dan *customer capital*. Stewart (1998) dalam Gunawan (2012) membagi menjadi; *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*.

a. *Human Capital*

Human capital merupakan aliran dalam modal intelektual yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi (Gunawan, 2012). Pada prinsipnya, *human capital* akan meningkat apabila organisasi mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki setiap anggotanya melalui pemberian tugas dan kredibilitas. Laire Alcaniz *et.al* (2012) dalam (Ansoriyah, et al., 2015) menjelaskan bahwa *human capital* adalah keterampilan dan kreativitas anggota organisasi yang dapat mendorong intensivitas investasi dalam program pelatihannya. Seperti pengalaman (masa kerja) dan keahlian (praktik) anggota sebagai penunjang efisiensi organisasi. Sehingga apabila semakin efisien anggota maka semakin efisien pula organisasi untuk meningkatkan nilai tambah atau *Value Added* (VA) efisiensi.

b. *Structure Capital*

Structure capital merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha anggota untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Misalnya, sistem operasional organisasi, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki organisasi. Leiv Edvinson dalam (Widiyaningrum, 2004) menyatakan bahwa *structure capital* meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar, atau *hardware*, *software* dan lain-lain yang mendukung organisasi dengan kata lain merupakan sarana prasarana pendukung kinerja anggota organisasi. Lagi-lagi ditegaskan bahwa walaupun anggota organisasi memiliki intelektual yang tinggi, namun kalau tidak didukung oleh sarana dan

prasarana yang memadai untuk mengaktualisasikan intelektual yang dimiliki dalam kinerjanya, maka kemampuan tersebut tidak akan menciptakan manfaat.

c. *Relational Capital*

Relational capital merupakan hubungan organisasi dengan para mitra. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang harmonis (*association network*), baik dengan pemasok, pelanggan, maupun pemerintah (sebagai regulator) dan lingkungan sekitar (masyarakat). Tinjauan *relational capital* biasanya digunakan untuk meningkatkan jumlah pangsa pasar dari produk organisasi dan untuk memenangkan persaingan dengan kompetitor lainnya, bisa juga digunakan organisasi untuk mempengaruhi kebijakan dari pemerintah agar terciptanya kebijakan yang demokratis (Khasanah A. N., 2016). *Relational capital* juga meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi pasar yang ingin dibidik dan memposisikan organisasi dalam pasar. Hal ini dapat tercipta melalui pengetahuan anggota yang diproses dengan modal struktural yang akhirnya menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar (Widiyaningrum, 2004).

3. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Islam

Islam sebagai agama peradaban tentunya telah memberikan pengertian tentang prinsip-prinsip profesionalitas dan humanisme dalam manajemen sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin mengatur atau memberdayakan anggotanya untuk mencapai tujuan bersama (Musyaddad, 2013). Islam sendiri memandang bahwa setiap kepunyaan manusia adalah titipan yang ada sebagian adalah milik orang lain. Sehingga setiap harta dan produk yang dikelola oleh organisasi sekalipun harus memberikan maslahat bagi banyak orang. Oleh karena itu, dasar dari pengelolaan organisasi harus berdasarkan prinsip-prinsip Islami. Prinsip-

prinsip yang harus dipegang teguh diantaranya sebagai berikut (Afzalur Rahman, 2004) dalam Suripto (2012).

- a. Bekerja adalah hal yang mulia.
- b. Bekerja adalah untuk kesejahteraan bersama.
- c. Prinsip kompetensi.
- d. Prinsip kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan.

Dalam hal perekrutan anggota baru, manajemen sumber daya manusia dalam Islam memberikan tatanan nilai sebagai berikut (Suripto, 2012).

- a. Kebaikan moral dan fisik.
- b. Kebaikan akan dan pikiran.

4. Zakat

Secara etimologis, zakat berasal dari kata dasar Bahasa Arab *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, naok dan bertumbuh. Sedangkan secara terminologi di dalam *fiqh*, zakat adalah sebutan atau identitas bagi sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT supaya diserahkan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya (mustahiq) oleh orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat (muzzaki) (Khasanah U. , 2010).

Dalam UU RI No 23 tahun 2011 menerangkan bahwa zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang Muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Menurut istilah syariat atau *fiqh*, zakat mengacu pada bagian kekayaan yang ditentukan oleh Allah SWT untuk didistribusikan kepada kelompok tertentu yang layak menerimanya.

Dalam BAB I Pasal I Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, menjelaskan bahwa pengelolaan zakat merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Dalam proses pendayagunaan dana zakat, tentunya membutuhkan manajemen zakat yang baik. Di Indonesia, manajemen yang digunakan ada empat model. Ada yang

menggunakan manajemen tradisional (seperti masjid-masjid di lingkungan masyarakat), model organisasi masyarakat (seperti lembaga amil zakat Muhammadiyah), model organisasi bisnis (seperti kebanyakan lembaga amil zakat (LAZ) dibawah naungan perbankan atau bandan usaha milik swasta), dan model birokrasi (seperti badan amil zakat nasional (BAZNAS)) dibawah naungan pemerintah (Khasanah U. , 2010). Namun, diantara empat model tersebut, peneliti memilih BAZNAS sebagai subyek penelitian.

5. Operasional Variabel Mandiri *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan sumber daya organisasi dalam bentuk *intangible asset* yang dapat berupa pengetahuan, informasi, keterampilan, pengalaman, atau sumber daya lain yang dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi. *Intellectual capital* diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *relational capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structure capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Pulic (1997). Instrumen tersebut bernama VAIC™, yaitu *value added intellectual coefficient* (Khasanah A. N., 2016).

Untuk dapat mengukur *intellectual capital*, ada lima tahap yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut:

a. Menghitung *Value Added* (VA). $VA = OUT - IN$

VA : *Value Added*.

Out (*Output*) : Total dana yang diperoleh dari muzaki.

IN (*Input*) : Beban operasional dan beban non operasional kecuali beban kepegawaian/karyawan.

b. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA). $VACA = \frac{VA}{CE}$

VACA : *Value Added Capital Employed*.

VA : *Value Added*.

CE : *Capital Employed* (dana yang tersedia).

c. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). $VAHU = \frac{VA}{HC}$

VAHU : *Value Added Human Capital*.

VA : *Value Added*.

HC : *Human Capital* (beban karyawan).

d. Menghitung *Structure Capital Value Added* (STVA). $STVA = \frac{SC}{VA}$

STVA : *Structure Capital Value Added*.

SC : *Structure Capital* (VA – HC).

VA : *Value Added*.

e. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM)

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

Untuk dilakukannya pemeringkatan terhadap sejumlah BAZNAS, perhitungan VAICTM dapat di rangking berdasarkan skor yang dimiliki. Sejauh ini belum ada standar skor kinerja IC tersebut, namun penelitian Ulum (2008) dalam (Ulum, 2013) telah merumuskan untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAICTM, yaitu:

- a. *Top performers* – skor VAICTM diatas 3,00
- b. *Good performers* – skor VAICTM antara 2,0 sampai 2,99
- c. *Common performers* – skor VAICTM antara 1,5 sampai 1,99
- d. *Bad performers* – skor VAICTM dibawah 1,5

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian secara jelas dalam bentuk deskripsi. Cara berpikir dari penelitian ini adalah induktif, dimana mengkaji dan menelusuri satu demi satu sumber data primer dan skunder yang dibutuhkan untuk kemudian dikomparasikan menjadi satu kesimpulan besar. Sehingga tanpa adanya data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian, maka kesimpulan yang didapatkan tidak begitu baik.

Pendekatan dalam penelitian ini mengacu pada dua pendekatan atau menggabungkan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan

kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur *intellectual capital* BAZNAS dengan mengacu pada data laporan tahunan BAZNAS Tahun 2017. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data pendukung dari data kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi Sumber tertulis berupa laporan tahun 2017 BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS Kabupaten Bantul dan BAZNAS Kota Yogyakarta yang digunakan sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *non-random* sampling. Penetapan data tersebut disesuaikan berdasarkan kebutuhan dalam teori VAIC™. Serta wawancara dengan informan melalui komunikasi tanya jawab dengan narasumber penelitian dengan teknik wawancara bebas terpimpin. Data ini diambil guna menjawab secara umum pertanyaan-pertanyaan penelitian.

D. PEMBAHASAN

1. Analisis Data Deskriptif *Intellectual Capital* BAZNAS Berdasarkan Teori VAIC™ dalam Pendayagunaan Dana Zakat

Variabel dalam penelitian ini dideskripsikan menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian, yaitu variabel mandiri. Variabel mandiri dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*. Analisis data deskriptif menyajikan hasil numerik berupa nilai minimum, maksimum dan rata-rata yang di hitung dari hasil analisis *Intellectual Capital* dengan menggunakan VAIC™. Analisis data deskriptif penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi Microsoft Exel. Berikut adalah hasil hitungan *Intellectual Capital* dari tiga BAZNAS yang peneliti teliti menggunakan VAIC™.

**Tabel 3 Perhitungan Intellectual Capital (VAIC™) dalam
Pendayagunaan Dana Zakat Tahun 2017**

NO	Perhitungan IC (VAIC™)	BAZNAS Kulon Progo	BAZNAS Bantul	BAZNAS Kota Yogyakarta
1	<i>Value Added (VA)</i>	612.686.121	309.806.924	599.706.754
2	<i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>	2,55788	4,77208	2,04854
3	<i>Structure Capital Value Added (STVA)</i>	0,60905	0,72589	0,51184
4	<i>Value Added Capital Employed (VACA)</i>	0,71893	0,96521	1,54364
5	<i>Value Added Intellectual Capital (VAIC™)</i>	3,88586	6,46318	4,10402

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Dari perhitungan *Intellectual Capital* tersebut menggunakan teori VAIC™ kemudian dianalisis kedalam Microsoft Exel untuk mengetahui nilai minimum, maksimum dan rata-rata sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 4 Analisis Data Deskriptif Intellectual Capital BAZNAS dalam
Pendayagunaan Dana Zakat**

Variabel	Min	Max	Rata-Rata
<i>Value Added (VA)</i>	309.806.924	612.686.121	507.399.933
<i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>	2,04854	4,77208	3,12616
<i>Structure Capital Value Added (STVA)</i>	0,51184	0,72589	0,61559
<i>Value Added Capital Employed (VACA)</i>	0,71893	1,54364	1,07592

<i>Value Added Intellectual Capital (VAIC™)</i>	3,88586	6,46318	4,81768
---	---------	---------	---------

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan Microsoft Exel (2018)

Hasil analisis data deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai minimal *Value Added* (VA) atau sebagai nilai tambah BAZNAS yaitu 309.806.924, sedangkan nilai maksimal 612.686.121, dan nilai rata-rata 507.399.933. *Value Added* menunjukkan kemampuan BAZNAS dalam menciptakan nilai, sehingga dapat diketahui bahwa BAZNAS yang mempunyai nilai VA minimum adalah BAZNAS Bantul dengan nilai VA 309.806.924, sedangkan nilai VA maksimum adalah BAZNAS Kulon Progo dengan nilai 612.686.121.

Dari uraian diatas, VA kemudian dipengaruhi oleh efisiensi dari masing-masing komponen *Intellectual Capital* berikut ini:

Dari ketiga komponen *Intellectual Capital* (IC) tersebut, hasil terakhir dari perhitungan IC yang diformulasikan dalam VAIC™ adalah dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung di atas. Maka, berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai VAIC™ minimum sebesar 3,88586, dan nilai VAIC™ maksimum sebesar 6,46318. Sedangkan hasil dari nilai rata-rata VAIC™ adalah 4,817687. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan perhitungan VAIC™, BAZNAS yang memiliki nilai VAIC™ minimum adalah BAZNAS Kulon Progo dengan nilai 3,88586, sedangkan yang memiliki nilai VAIC™ maksimum adalah BAZNAS Bantul dengan nilai 6,46318.

2. Analisis Data Proses Pemaksimalan *Intellectual Capital* BAZNAS dalam Pendayagunaan dana Zakat

Data-data kualitatif yang di dapat dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dengan pimpinan BAZNAS. Sementara pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tersebut menyesuaikan dengan topik penelitian, yaitu

Intellectual Capital yang meliputi *Human Capital*, *Structure Capital* dan *Relational Capital*. Berikut ini adalah hasil analisis data kualitatif:

a. *Human Capital*

Dalam mengukur *Human Capital* setidaknya ada tiga (3) indikator dalam melihat komponen HC yang dimiliki BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat, yaitu sebagai berikut:

1) *Learning and Education* (Masa Kerja dan Tingkat Pendidikan)

Masa kerja dan tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator HC. Masa kerja berpengaruh terhadap pengalaman yang merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri baik dari pendidikan formal maupun non formal atau proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Wiratama & Budiarta, 2015). Sedangkan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan tentang pendayagunaan dana zakat baik yang didapat dari perguruan tinggi sederajat maupun tingkat pendidikan dibawahnya.

Adapun hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa pertimbangan dalam perekrutan tentang masa kerja (pengalaman) dan tingkat pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan BAZNAS untuk memenuhi keanggotaannya seperti yang ada di BAZNAS Kota Yogyakarta. Disisi lain, tidak ada kualifikasi baku terkait pada masa perekrutan anggota baru. Hal ini terjadi di BAZNAS Kulon Progo, karena bagi mereka yang terpenting adalah mengetahui tentang teknologi dan informasi serta mempunyai pengalaman kerja. Dalam perekrutan anggota, BAZNAS mempunyai pertimbangan terkait pengalaman kerja. Sedangkan tingkat pendidikan tidak baku harus sarjana atau D3, namun yang menjadi pertimbangan penting adalah jurusan yang sesuai dengan kebutuhan BAZNAS.

2) *Innovation and Creation* (Tingkat Inovasi dan Kreativitas)

Indikator kedua dalam *Human Capital* adalah tingkat inovasi dan kreativitas pegawai BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat. Inovasi dan kreativitas menjadi faktor penting dalam kemajuan kinerja BAZNAS. Hal itu di topang dengan sikap responsif serta kreatif dalam menghadapi segala permasalahan baik di internal maupun di lapangan. Dalam hal karakteristik inovasi dan kreativitas, diketahui bahwa BAZNAS hanya menyesuaikan dengan kebutuhan. Sehingga apabila yang dibutuhkan adalah bidang pentasyarufan, maka calon pegawai tidak harus memahami secara utuh tentang pengetahuan keuangan. Sebagaimana yang ada di BAZNAS Bantul karakteristik pengetahuan menyesuaikan dengan bidang yang dibutuhkan.

b. *Structure Capital*

Untuk mengetahui ukuran dari SC yang ada di BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat, peneliti mempunyai 3 indikator sebagai parameter SC BAZAS, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana merupakan salah satu komponen yang harus dipenuhi dalam SC. Pentingnya sarana dan prasarana adalah sebagai faktor pendukung atas memudahkan BAZNAS dalam melaksanakan rutinitas pendayagunaan dana zakat. Adanya sarana dan prasarana mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemudahan akses kinerja BAZNAS. Lebih lanjut, dari wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal sarana dan prasarana, dari BAZNAS-BAZNAS yang diteliti semuanya menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sudah terpenuhi dalam kegiatan BAZNAS. Sehingga tidak ada masalah penting yang menghambat kinerja BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat.

2) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan komponen penting dalam SC. Jika dilihat dari peradaban zaman yang post-modern, TIK menjadi faktor pendukung bagi perusahaan-perusahaan kecil hingga besar dalam rutinitasnya, sehingga menjadi keharusan bagi perusahaan untuk memenuhi TIK. Dalam TIK, BAZNAS mempunyai sistem informasi mandiri yang terintegrasi secara nasional, yaitu SIMBA (Sistem Informasi Manajemen BAZNAS).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pemanfaatan TIK terbilang baik dalam memberikan layanan kepada muzzaki atau mustahiq. Teknologi dan informasi sangat penting dalam BAZNAS sebagai nilai tambah untuk memudahkan penyampaian informasi dan laporan sebagai bentuk transparansi (Widiastuti, 2018). Teknologi dan informasi penting guna menunjang pelaksanaan kerja BAZNAS terutama dalam hal transparansi atau informasi baik melalui *website*, *whatapp*, *facebook*, dan SIMBA serta memudahkan mustahiq mengetahui informasi tentang program BAZNAS (Wardana, 2018). Pentingnya teknologi dan informasi juga sebagai penunjang kinerja BAZNAS serta guna memudahkan muzzaki mengetahui transparansi dana zakat BAZNAS (Fuad, 2018).

3) Kebijakan

Kebijakan adalah upaya untuk memahami apa yang dilakukan, apa yang menyebabkan atau mempengaruhinya, apa pengaruh dan dampak dari kebijakan tersebut (Sutrisno, 2009). Secara umum, kebijakan dibuat sesuai kebutuhan BAZNAS selagi tidak keluar dari koridor yang ditetapkan dalam Peraturan BAZNAS Nasional, Intruksi Presiden hingga undang-undang pengelolaan zakat. Kebijakan pun tentunya tidak tetap, artinya dapat diperbaharui sesuai kebutuhan BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat.

Seperti yang ada di BAZNAS Kulon Progo misalnya, ada program bedah rumah, beasiswa maupun pembangunan masjid itu memiliki kebijakannya masing-masing yang mana diberikan kepada target dan sasaran yang tepat dengan berbagai syarat yang mudah. Sedangkan BAZNAS Bantul, dalam hal kebijakan mereka mengikuti dengan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT), terutama dalam pengumpulan dana zakat. Sedangkan dalam penyalurannya, mereka tetap mengacu pada program-program yang ada seperti Bantul Peduli, Bantul Sehat, Bantul Cerdas, Bantul Sejahtera dan Bantul Taqwa.

BAZNAS Kota Yogyakarta, kebijakan yang diterapkan adalah sesuai dengan prinsip BAZNAS yaitu membantu. Seperti membantu TPK TKA dalam hal bantuan insentif pengajarnya ataupun pembangunan ekonomi produktif melalui pengadaan apotek yang sekarang sedang berkembang. Program ekonomi produktif ini tidak hanya berlaku bagi perseorangan tapi juga kelompok atau jamaah.

c. *Relational Capital*

Relational Capital (SC) merupakan salah satu indikator dalam *Intellectual Capital*. SC lebih umumnya tentang hubungan antara BAZNAS dengan muzzaki, mustahiq dan pemerintah setempat. Untuk dapat mengetahui hubungan tersebut apakah muzzaki loyal dan bagaimana meningkatkan jumlah muzzaki, sehingga mampu bekerjasama secara terus menerus dengan BAZNAS, maka Edvison (1997) dalam (Yuskar & Novita, 2014) menyarankan pengukuran beberapa hal. Yaitu, siapa muzzakinya, hal apa yang membuatnya dapat meningkatkan loyalitas, program apa yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, seberapa sering melakukan komunikasi dengan muzzaki dan seberapa besar rata-rata jumlah muzzaki setiap tahunnya.

Hubungan kerja merupakan hubungan yang terjalin di dalam maupun diluar BAZNAS sebagai bentuk pencapaian sasaran dan tujuan BAZNAS

dalam pendayagunaan dana zakat. Hubungan kerja sangat berpengaruh terhadap kesatupaduan BAZNAS secara internal serta tingkat kredibilitas BAZNAS dengan muzzaki secara eksternal. Tidak hanya itu, hubungan yang baik terhadap pemangku hukum yaitu pemerintah setempat juga berpengaruh terhadap legalitas BAZNAS serta akses program-program yang diterapkan.

Setidaknya ada dari hubungan yang baik kepada pemerintah setempat, BAZNAS dapat mengetahui data-data masyarakat miskin yang nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pendayagunaan dana zakat. Selain itu, hubungan kepada dinas-dinas pemerintahan dapat menarik tambahan dana dari Aparatur Sipil Negara (ASN) terutama dana zakat. Seperti yang terjadi di BAZNAS Kulon Progo dan Bantul yang menekankan kepada Bupati untuk menandatangani Perda tentang wajib zakat bagi ASN. Sedangkan di BAZNAS Kota Yogyakarta, hal tersebut sudah ada beberapa tahun yang lalu sehingga jumlah penerimaan dana zakat dari ASN (zakat profesi) terbilang banyak. Di BAZNAS Kulon Progo misalnya, dalam upaya menambah pemasukan dana zakat dari ASN yaitu melalui pemberian surat kesanggupan kepada ASN yang baru dilantik untuk merelakan membayar zakat profesi kepada BAZNAS Kulon Progo.

Di BAZNAS Bantul, mereka meningkatkan kepercayaan dengan muzzaki melalui pemberian informasi laporan donasi per semester, jadi ketika muzzaki membayar zakat, mereka langsung mendapatkan notifikasi via sms. Sedangkan di BAZNAS Kota Yogyakarta, setiap tahunnya mereka selalu mengevaluasi atas asnaf-asnaf yang akan dibantu melalui rapat tahunan serta mengadakan pengajian ke instansi-instansi untuk meningkatkan jumlah muzzaki. Di sisi lain upaya yang dilakukan tetap berpedoman pada kewajiban BAZNAS dalam menggiatkan proses tanggung jawab sebagai lembaga pengelolaan dana zakat dan memberikan informasi tentang program-program yang ada (Fuad, 2018). Jikalau di BAZNAS Bantul, cara

yang diterapkan untuk memperbanyak jumlah muzzaki yaitu melalui transparansi dana dalam bentuk laporan yang di sebarakan melalui media sosial dan *website*. Selain itu melakukan penguatan payung hukum untuk menarik muzzaki tingkatan ASN Kabupaten melalui peraturan Bupati Bantul (Wardana, 2018).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *Intellectual Capital* Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam pendayagunaan dana zakat di BAZNAS Kabupaten Kulon Progo, BAZNAS Kabupaten Bantul dan BAZNAS Kota Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perhitungan VAIC™, *Intellectual Capital* ketiga BAZNAS tersebut dalam pendayagunaan dana zakat memiliki nilai rata-rata 4,81768, sehingga dapat dikatakan bahwa peringkatnya adalah *top performers*. Dari peringkat tersebut, *Intellectual Capital* BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat yang ada sudah baik sebagai Lembaga Amil Zakat.
- b. Dalam proses pemaksimalan *Intellectual Capital* BAZNAS dalam pendayagunaan dana zakat terbilang baik, yaitu diketahui dengan adanya upaya peningkatan melalui berbagai metode efektif yang menyesuaikan dengan kebutuhan BAZNAS. Mulai dari pengetahuan, kreatifitas, pemenuhan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sampai pelaksanaan kegiatan-kegiatan guna menunjang kredibilitas BAZNAS dengan muzzaki maupun mustahiq.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoriyah, F., dkk (2015). Intellectual Capital Badan Amil Zakat Nasional Dalam Pengelolaan Zakat. *Spirit Publik*, 67-92.
- BPS Provinsi D.I Yogyakarta. (2017, 07 17). *Berita Resmi Statistik*. Retrieved from Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2017: <http://yogyakarta.bps.go.id>
- Fuad, M. (2018, April 06). Personal interview.
- Gunawan, H. A. (2012). Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Penilaian Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Khasanah, A. N. (2016). Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Nominal*.
- Khasanah, U. (2010). *Manajemen Zakat Modern: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Musyaddad, K. (2013). Manajemen Sumber Daya Dalam Perspektif Islami. *Edu - Physic*, 45-65.
- PSAK No.19 Tahun 2009 Tentang Aset Tak Berwujud . (2009). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Santoso, E. (2011). *Intellectual Capital In Indonesia: The Influence On Financial Performance Of Banking Industry*. Tempe: UMI Disertation Publishing.
- Sawarjono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuak, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 35-57.
- Suripto, T (2012). Manajemen SDM Dalam Prespektif Ekonomi Islam Tinjauan Manajemen SDM Dalam Industri Bisnis. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 239-250.
- Sutrisno, E. (2009). *Mengenal Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan/Program*. Surabaya: Untag Press.

- Ulum, I. (2013). iB-Vaic: Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Inferensi*, 183-204.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*. (2011).
- Wardana, A. R. (2018, Juli 04). Personal interview.
- Widiastuti, R. (2018, Mei 16). Personal interview.
- Widiyaningrum, A. (2004). Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16-25.
- Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 91-106.
- Yuskar, & Novita, D. (2014). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 332-356.
- Yustika, A. E. (2009). *Ekonomi Politik: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.